

Peran dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kajian Hadis di Indonesia

Aliyya Shauma Raffi'u¹, Abdul Kudus², Dindin Jaenudin³, Ai Raffi'ah Hafidz⁴

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴ STAI Hamzah Fansuri Subulussalam

aliyyashauma02@gmail.com, abdukkudus.ummi@gmail.com,

dindinjaenudin76@gmail.com, airaffiahhafidz@gmail.com

Abstract

Shaykh Nawawi al-Bantani is one of the scholars who has made significant contributions to various fields of Islamic knowledge in Indonesia, including the hadiths of the Prophet. Therefore, this research aims to describe the role and contribution of Shaykh Nawawi al-Bantani in the field of hadith. The method used in this research is descriptive with a literature review approach. The analytical technique employed is qualitative content analysis. The results of this research include: Shaykh Nawawi al-Bantani's role and contribution to the study of hadith in the Indonesian archipelago cannot be separated from the roles of his disciples (santri) and his works, which continue to be taught to the community, especially within the environment of Islamic boarding schools (pesantren).

Keywords: Hadith Studies; Role and contributions; Sheikh Nawawi al-Bantani.

Abstrak

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama yang berkontribusi besar dalam berbagai bidang keilmuan Islam di Indonesia, termasuk hadis Nabi. Dengan begitu, adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan dan kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam bidang hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dan dengan pendekatan kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan ialah teknik konten analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini antara lain; Peran dan kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kajian hadis di Nusantara tak terlepas dari peranan para santri-santrinya dan

karya-karyanya yang terus diajarkan kepada masyarakat terkhususnya dalam lingkungan pondok pesantren.

Kata kunci: Kajian Hadis; Kontribusi; Peran; Syaikh Nawawi al-Bantani.

Pendahuluan

Kajian hadis di tanah Indonesia pada dasarnya bukanlah sebuah kajian yang baru, hal tersebut disebabkan adanya berbagai kitab dan karya para ulama yang telah hadir sejak 5-6 abad yang lalu, seperti kitab karya Nuruddin al-Raniri *hidayah al-Habib*, dan *al-Mawa'iz al-Badi'ah* dan *Syarh al-Latif 'ala aba'ina hadisan li imam Nawawi* karya 'Ab al-Rauf al-Sinkili (Isti'anah & Shofaussamawati, 2017, p. 13). Ketiga kitab tersebut secara khusus merupakan kitab yang ditulis oleh ulama dengan fokus pembahasan dan kajiannya adalah Hadis Nabi dan ditulis berkisar abad 16/17M (abad kelahiran kedua ulama tersebut).

Selain kedua kitab tersebut, para pengkaji kitab hadis belum menjumpai kitab-kitab yang berbicara seputar hadis secara khusus dan ditulis oleh ulama sebelumnya atau sesudahnya hingga masuknya masa Syaikh Nawawi al-Bantani pada awal-awal abad ke-19M. akan tetapi sebagian peneliti mengemukakan atau memberikan argumentasi bahwa, kajian hadis di Indonesia pada dasarnya sudah ada sejak Islam pertama kali menginjakkan memasuki Indonesia, apakah itu sejak abad ke-12M jika merujuk pada bukti kehadiran kerajaan islam pada abad itu, atau sejak abad ke-7M atau awal abad ke-8M. akan tetapi argumentasi tersebut masih belum dilengkapi dengan data-data yang otentik atau bukti historis yang pasti yang dapat dijadikan bukti bahwa kajian hadis di Indonesia pertama kali hadir pada masa awal-awal masuknya islam ke Indonesia (Majid, 2022, p. 37). Maka sebagai pijakan awal berdasarkan data bahwa kajian hadis di Indonesia baru dimulai atau hadir pada abad ke-16-17M yang dibawakan oleh al-Fansuri dan al-Sinkili.

Setelah kedua ulama tersebut, pada abad ke 19M dengan rentan waktu kurang lebih satu abad lamanya, hadirilah Syaikh Nawawi al-Bantani yang melakukan kajian khusus terhadap hadis Nabi. Kajian yang dilakukannya adalah dalam bentuk syarh atas matan hadis yang telah ditulis ulama sebelumnya (Jalaluddin al-Suyuti) sebagaimana yang dilakukan oleh al-Sinkili atas *matan hadis al-'Arba'in hadisan li imam Nawawi* dengan diberikan judul *tanqih al-Qaul al-Hatsis fi Syarh lubab al-hadis*.

Kitab *lubab al-hadis* yang disyarh oleh Syaikh Nawawi sendiri merupakan satu kitab dominasinya atau kekhususannya ialah berbicara terkait *fadhilah* atau keutamaan-keutamaan amaliyah, larangan dan pencegahan dengan matannya yang berjumlah 400 hadis yang dirangkum

dalam 40 bab, yang artinya setiap babnya meliputi 40 hadis (Purnomo, 2023). Keterlibatan Syaikh Nawawi dalam melakukan syarah terhadap kitab ini secara tidak langsung memberikan satu kontribusi khusus terhadap kajian hadis di Indonesia pada masanya. Selain itu, pada dasarnya Syaikh Nawawi al-Bantani tidak hanya memfokuskan kajiannya terhadap hadis Nabi, melainkan meliputi beberapa kajian disiplin ilmu Islam lainnya seperti tafsir, tasawuf dan lain-sebagainya. Maka dapat dikatakan pula bahwa Syaikh Nawawi merupakan salah satu ulama Indonesia yang produktif dan memiliki dedikasi kuat dan besar bagi masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan keislaman dan termasuk di dalamnya hadis Nabi.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji ketokohan Syaikh Nawawi antara lain ialah penelitian yang dilakukan oleh Hafidhuddin Syaifuddin Zuhri Qudsi dengan pembahasan "*Nawawi al-Bantani, Ashab al-Jawiyah di bidang hadis: rihlah, genealogi intelektual dan tradisi sanad hadis*". Dalam penelitian ini pendekatan dan metode yang digunakan penulis ialah *historical research* dengan pendekatan sosio-historis dengan tatapan pertama melalui penelitian kepustakaan dan yang kedua analisis data dengan pendekatan deskriptif-komparatif (Hafidhuddin & Qudsi, 2021). Penelitian lainnya dilakukan oleh Raka Aqil Musyaffa, dalam bentuk skripsi dengan judul "*Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap hadis do'if dalam kitab tanqih al-Qaul al-Hatsis fi al-Syarh lubab al-Hadis*". Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kepustakaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis lebih pada bagaimana paradigma Syaikh Nawawi terkait hadis-hadis da'if yang terkandung dalam kitab *lubab al-Hadis* melalui kitab *tanqihnya* (Musyaffa, 2022).

Selain dua penelitian di atas, secara umum masih banyak penelitian lainnya terkait ketokohan Syaikh Nawawi al-Bantani dan meliputi bidang-bidang keilmuan lainnya, seperti tasawuf atau akhlak, fiqh dan lain sebagainya. Adapun penelitian yang berbicara terkait hadis dengan tokohnya Syaikh Nawawi al-Bantani, para peneliti terdahulu condong menitikberatkan penelitian sebatas pada kitab *tanqih al-Qaul al-Hatsis syarh lubab al-Hadis*, padahal dalam beberapa kitab dan karya lainnya, Syaikh Nawawi al-Bantani tidak sedikit turut membahas hadis-hadis Nabi dengan pola dan penjelasan yang spesifik dan hal tersebut merupakan salah satu yang luput dari para peneliti yang melakukan penelitian terkait Syaikh Nawawi al-Bantani dengan peran dan kontribusinya dalam bidang hadis.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya ialah adanya peran Syaikh Nawawi dalam kemajuan kajian hadis di Indonesia dengan hadirnya kitab *tanqih al-Qaul al-hatsis* dan kitab-kitab lainnya yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani. Adapun pertanyaan yang dijadikan sebagai fokus pembahasan (batasan) penelitian ini adalah; Bagaimana

peranan dan kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kajian hadis di Indonesia. Dengan adanya rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sebagai batasan tersebut maka tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk menguraikan bagaimana peran dan kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kajian hadis di Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), maka proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah dengan cara mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang telah ada baik dalam bentuk buku atau artikel ilmiah (skripsi, tesis, disertasi dan artikel ilmiah) dan lain sebagainya yang berbicara terkait dengan tema pembahasan penulis. Selanjutnya, dilakukan sebuah analisa dengan menggunakan teknik *content analysis* yang diawali dengan reduksi atau penyaringan pemilihan data, penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hagiografi Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi bin 'Ali, dengan ayahnya yang bernama Umar bin 'Arabi seorang ulama dan penghulu di daerah Tanara Banten, dan ibunya bernama Zubaidah, seorang wanita yang sangat mengasihi dan menyayangi anak-anaknya dan senantiasa memberikan pendidikan kepada mereka dengan pendidikan terbaik. Syaikh Nawawi al-Bantani dilahirkan pada 1813M (abad 19) di sebuah kampung bernama Tanara, Serang, Tirtayasa, Banten dan merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Adapun ke-enam saudaranya ialah; Ahmad Syihabuddin, Sa'id, Tamin, 'Abdullah, Tsaqilah, dan Syahriyah (Arwansyah & Syah, 2015, p. 70).

Pada tahun-tahun yang sama atau beberapa tahun setelahnya kelahiran Syaikh Nawawi al-Bantani, berakhir pula masa kejayaan kesultanan banten yang didalangi oleh hadirnya campur tangan kolonial hindia belanda. Gubernur Raffles memaksa Sultan Rafi'uddin memaksanya untuk turun tahta dan menyerahkan kekuasaan kepadanya dengan dalih sultan tidak dapat menjaga stabilitas keamanan negara. Dengan berbagai macam bentuk dan kondisi sosial-politik yang ada pada saat itu diterangkan pula menjadi satu cikal bakal Syaikh Nawawi sangat anti Kolonialisme, sehingga pada akhirnya tidak heran jika Syaikh Nawawi memilih hidup dan betah tinggal di Negeri Makkah (hijaz). Selain itu, dalam beberapa kajian silsilah kekeluargaan, diterangkan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan keturunan ke-12 dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung djati Cirebon), yang artinya ia bukan sebatas keturunan

alim-ulama biasa, melainkan keturunan atau bagian dari keluarga kesultanan Cirebon dan Banten (jalur Ayah). Dengan begitu, dari jalur ayahnya tersebut Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki silsilah keturunan hingga ke Rasulullah begitu pula dari jalur Ibundanya.

Dalam beberapa literatur lainnya juga diterangkan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki berbagai sapaan atau gelar lainnya di kalangan masyarakat Indonesia seperti Kyai Haji Nawawi Putra Banten. Penisbatan al-Bantani al-Jawi sendiri merupakan sebuah penisbatan yang dilekatkan kepadanya untuk membedakannya dengan Imam Nawawi, seorang ulama asal Nawa-Damaskus (13M) (Zuhro, 2017) dan Jawi secara khusus merupakan gelar lumrah atau umum yang biasa disematkan kepada ulama Nusantara (sebuah wilayah pada masa Hindia-Belanda) (Rahman, 2019). Selain gelar tersebut, ia juga digelari sebagai Sayyid Ulama al-Hijaz oleh ulama Mesir, dan diberikan gelar individual oleh muridnya ('Abd al-Sattar) dalam kitabnya dengan *Khatimah al-Mufassirin wal al-Musnidin* (Hafidhuddin & Qudsi, 2021, p. 22).

Selama hidupnya, Syaikh Nawawi al-Bantani menikah sebanyak dua kali, dan dengan istri pertamanya (Nyai Nasimah gadis asal Tanara) dikaruniai tiga orang anak perempuan; Nafisah, Maryam dan Rubi'ah, setelah ditinggal wafat oleh istrinya ia menikah dengan wanita yang bernama Hamdanah dan dikaruniai dua orang anak Zuhra dan Abdul Mu'thi. Dari kedua kali pernikahan inilah maka Syaikh Nawawi al-Bantani dikaruniai empat orang putri dan satu putra, akan tetapi Abdul Mu'thi harus wafat di usia yang masih kecil sehingga anak-anaknya yang tumbuh dewasa ialah keempat anak perempuannya saja.

Sebagai anak yang lahir dari rahim wanita yang shalihah dan ayah yang seorang ulama, maka Syaikh Nawawi al-Bantani memulai proses pendidikannya bersama dengan ayah dan ibunya. Melalui ayahnya ia belajar cukup banyak ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih, bahasa Arab, tafsir, tauhid dan lain sebagainya. Setelah belajar bersama ayahnya, ia dan adiknya melanjutkan pendidikan atau rihlah ilmiah kepada beberapa ulama seperti Kyai Sahal Banten dan Kyai Yusuf seorang ulama tersohor di Purwakarta. Dengan sikap haus akan ilmu dan pengetahuan, Syaikh Nawawi al-Bantani muda kemudian melanjutkan rihlah ilmiyahnya ke berbagai daerah Jawa lainnya hingga memasuki usia 15 tahun (1828M) ia memutuskan untuk belajar ke negeri Makkah selama tiga tahun dan menghabiskan waktunya tersebut untuk berguru ke beberapa ulama terkemuka di Makkah-Madinah dan mendapatkan restu dari mereka (Widiarti & Rohmah, 2021, p. 62).

Setelah menjalankan proses belajar selama tiga tahun di Makkah-Madinah dan dibekali restu para gurunya, Syaikh Nawawi al-Bantani kembali ke kampung halaman dan mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Keluasan ilmu yang ia miliki pada akhirnya menjadi daya tarik

tersendiri oleh para pecinta ilmu hingga tidak sedikit yang berburu dan berbondong-bondong menjumpai dan berguru padanya. Kondisi yang baik tersebut ternyata mendapat respon negatif oleh pemerintah Belanda pada saat itu dan dipandang sebagai ancaman terhadap kekuasaan mereka hingga akhirnya mereka mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani. Dengan adanya kondisi yang demikian maka, lahirlah perasaan tidak nyaman hingga ia memutuskan untuk kembali ke Makkah sekitar tahun 155M. dengan rentan waktu keberangkatan ke Makkah 1828M (15 tahun, kembali tiga tahun setelahnya (1831M usia 18 tahun) maka Syaikh Nawawi telah menghabiskan waktu di tanah kelahirannya mengabdikan kepada masyarakat dan memberikan ilmu dan pengetahuan yang ia miliki selama 24 tahun. Setelah keputusannya untuk kembali ke Makkah pada tahun 1855 M, Syaikh Nawawi al-Bantani tidak pernah kembali lagi ke Tanara-Banten hingga akhir hayatnya (Mauludi, 2023, p. 154).

Pada tahun 1897 M bertepatan dengan 24 Syawal 1314 H Syaikh Nawawi al-Bantani harus berpulang ke *rahmatullah*. Pada saat itu, usia Syaikh Nawawi al-Bantani mencapai 84 tahun, dan usaha tersebut merupakan usia yang cukup panjang dari usia rata-rata usia umat Nabi Muhammad. Akan tetapi dengan usia yang panjang tersebut, Syaikh Nawawi al-Bantani diberkahi dengan berbagai nikmat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya ulama yang lahir dari didikannya, banyaknya karya-karya yang dilahirkan dari penanya dan lain sebagainya. Jika berkaca pada sebuah hadis riwayat Imam al-Tirmidzi dan beberapa periwayat hadis lainnya berikut:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ، وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

Maka, imam Nawawi al-Bantani merupakan sebaik-baik manusia atau umat yang ada. Tidak hanya usianya yang panjang, melainkan amalnya juga baik dibuktikan dengan dedikasinya terhadap agama, lahirnya para ulama dari tangannya dan lahirnya puluhan bahkan ratusan karya dari tulisannya dan tidak sedikit darinya dapat tetap dinikmati oleh generasi sesudahnya hingga saat ini.

2. Guru dan Murid Syaikh Nawawi Al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani pada dasarnya memiliki guru yang jumlahnya cukup banyak hingga sangat sulit untuk menghitungnya. Akan tetapi disepakati bahwa guru pertamanya ialah ayahnya sendiri yang notabene merupakan sosok 'alim ulama yang ada di daerahnya dan cukup banyak menimba ilmu-ilmu dasar darinya. Setelah ayahnya, barulah Syaikh Nawawi al-Bantani melakukan rihlah ilmiah kepada guru-guru lainnya yang berada di Jawa hingga Makkah-Madinah.

Berikut ini, saya uraikan beberapa guru Imam Nawawi al-Bantani yang telah disebutkan dalam berbagai literatur. Pertama, kita memiliki Syekh Umar bin Arabi al-Bantani, yang merupakan ayahnya. Selanjutnya, H. Sahal al-Bantani juga tercatat sebagai salah satu gurunya. Di antara tokoh lainnya adalah Syekh Baing Yusuf Purwakarta, Syekh Ahmad Khatib asy-Sambasi, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Abdul Ghani al-Bimawi, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Abdul Hamid Daghestani, Syekh Sayyid Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati, Syekh Muhammad Khatib Duma al-Hambali, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Maliki, Syekh Junaid al-Batawi, Syekh Zainuddin Aceh, Syekh Syihabuddin, dan Syekh Yusuf bin Muhammad Arsyad al-Banjari. Tidak ketinggalan, ada juga Syekh Abdush Shamad bin, Syekh Abdurrahman al-Falimbani, Syekh Mahmud Kinan al-Falimbani, serta Syekh Aqib bin Hasanuddin al-Falimbani. Semua tokoh ini memainkan peran penting dalam pembentukan pemikiran dan pengetahuan Imam Nawawi al-Bantani.

Selain memiliki jumlah guru yang cukup banyak, Syaikh Nawawi al-Bantani juga memiliki murid yang tidak terhitung jumlahnya. Dalam beberapa keterangan disampaikan bahwa dalam satu sesi pengajaran di Masjidil Haram jumlah *mustami'* atau murid yang belajar kepadanya bisa mencapai 200 orang atau lebih dari itu. (Widiarti & Rohmah, 2021, p. 63) Maka, jika Syaikh Nawawi al-Bantani mengajar di tempat tersebut dalam kurun waktu yang lama sangat memungkinkan jumlah murid yang belajar kepadanya mencapai ratusan bahkan ribuan orang, mengingat tidak sedikit para murid yang telah selesai belajar kepadanya kembali ke daerah masing-masing sehingga adanya pergantian posisi orang-orang yang dapat belajar kepada Syaikh Nawawi al-Bantani .

Dalam beberapa keterangan disebutkan diantara murid Syaikh Nawawi al-Bantani ialah Syaikh Khalil al-Bankalani yang merupakan sosok gurunya ulama terkemuka di pulau Jawa asal Madura. Rizem Aizid dalam bukunya menerangkan bahwa Syaikh Khalil menempuh pendidikan di Makkah selama empat tahun dan terdapat beberapa teman seangkatannya dari Nusantara atau Jawa dan diantaranya ialah Syaikh Yasin dari Padang, Syaikh Khatib dari Minangkabau dan Syaikh Nawawi itu sendiri. Artinya, posisi Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Khalil merupakan sosok guru-murid sekaligus teman atau sahabat karib yang senantiasa saling berbagi ilmu.

Selain Syaikh Khalil, murid lainnya Syaikh Nawawi ialah Syaikh Mahfudz al-Tarmasi, Syaikh Tubagus al-Sampuri, Syaikh Arsad al-Bantani, Syaikh Hasyim dan Syaikh Ahmad Dahlan; keduanya merupakan pendiri ormas Islam terbesar di Nusantara "Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah". Dari luar Indonesia saat ini beberapa murid Syaikh Nawawi al-Bantani antara lain; Syaikh Abd al-Sattar dari India, Syaikh

Abdul Qadir al-Fatani dari Thailand, Syaikh Tarir Jamaluddin dari Singapura, Syaikh daud Perak dari Malaysia.

3. Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani

Dalam penuturan muridnya 'Ab al-Sattar al-Dihlawi, Syaikh Nawawi al-Bantani telah menyelesaikan tulisan atau karya sebanyak 80 kitab dan dalam keterangan lainnya mencapai 100 kitab. Selain al-Dihlawi, ada juga yang mengemukakan bahwasannya Syaikh Nawawi al-Bantani telah menulis 315 kitab, dan seluruh karyanya tersebut meliputi berbagai disiplin keilmuan islam seperti tafsir, hadis, ushul fiqh, aqidah dan lain sebagainya (Hafidhuddin & Qudsi, 2021, p. 18). Dari sekian banyaknya jumlah karya Syaikh Nawawi al-Bantani, saat ini hanya beberapa karyanya yang dapat diakses dan dinikmati oleh pecinta ilmu yang tidak kurang dari 38 buah kitab seperti kitab *Tanqih al-Qaul*, kitab *Sulam al-Munajah*, kitab *syarh fath al-Qarib*, kitab *Nashaih al-'Ibad*, kitab *madarij al-Su'ud syar al-Barjanji*, kitab *al-Ibriz al-Dani*, kitab *Bahjah al-Wasail*, kitab *Qami' al-Tughyan* dan kitab kitab lainnya.

Dari 38 jumlah kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani, dominasi karya Syaikh Nawawi al-Bantani lebih pada basis kajian ilmu seputar tauhid dan sejarah (*tarikh*), sisanya baru meliputi berbagai keilmuan islam lainnya. akan tetapi dalam kajian hadis secara khusus, karya yang dihasilkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani adalah *Tanqih al-Qaul al-Hatsis* yang merupakan syarah atas kitab lubab al-Hadis karya Imam al-Syuyuti (Widiarti & Rohmah, 2021, p. 64). Adapun karya-karya atau kitab lainnya yang tidak disebutkan di atas diterangkan masih dalam bentuk manuskrip dan belum dicetak dan tersimpan di Mesir atau Arab (Amin, 2009, p. 66).

4. Peran dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap Hadis Nabi

Pada usia antara 18 hingga 21 tahun Syaikh Nawawi Al-Bantani diamanahi untuk mengabdikan, mengajar di pondok orang tuanya dan wafat di usia 84 tahun, maka ia telah mengabdikan dirinya kepada masyarakat dalam waktu lama, hampir 60 tahun dan disamping ia terus belajar kepada beberapa 'alim ulama lainnya di Makkah. Selama itu (mengajar) banyak masyarakat baik di tanah Jawa-Indonesia-Nusantara yang berguru kepadanya dan hal tersebut berlaku ketika ia berada di Makkah dan diterangkan bahwa dalam satu sesi pembelajaran yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dihadiri oleh murid yang jumlahnya mencapai 200 orang. Kondisi tersebut merupakan cerminan dari luasnya ilmu yang Syaikh Nawawi al-Bantani miliki.

Ketika Syaikh Nawawi al-Bantani berada di Makkah dan mengajar di sana, dikisahkan bahwa bahasa yang digunakan Syaikh Nawawi dalam mengajar terkadang menggunakan bahasa Jawa dan sunda, dan kondisi

yang demikian yang menjadi penyebab kurangnya pelajar atau santri-santri yang berasal dari luar pulau Jawa (Arwansyah & Syah, 2015, p. 72). Akan tetapi jika merujuk pada keterangan lain yang menyatakan bahwa santri yang belajar kepada Syaikh Nawawi mencapai ratusan orang, maka penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar memungkinkan ketika para santri yang menghadirinya berasal dari daerahnya (Pulau Jawa) atau yang memang sudah paham dengan bahasa tersebut. Hal tersebut dikarenakan seorang *mu'allim* tidak akan dapat menyampaikan pesan atau ilmu kecuali menggunakan media, bahasa yang dimengerti oleh muridnya (Bakti, 2014, p. 89). Selain itu jika melihat pada kemampuan berbahasa arab yang dimiliki Syaikh Nawawi al-Bantani, maka lebih sangat memungkinkan dalam pengajarannya ia lebih menggunakan bahasa Arab, mengingat ia telah melalui proses belajar bersama masyaikh di kota tersebut dalam waktu yang lama, yang artinya kapasitas dan kemahirannya tidak diragukan dan penggunaan bahasa arab sebagai pengantar dalam pembelajaran sangat ideal dan adil untuk diterima oleh setiap murid-santri yang hadir dari berbagai daerah untuk belajar kepadanya.

Seiring dengan berjalannya waktu dan lama mengabdikan diri sebagai *mu'allim* di Makkah, Syaikh Nawawi menjadi ulama asal Nusantara (*al-Jawi*) yang tidak diragukan oleh ulama setempat, kondisi ini pula secara tidak langsung mengangkat martabat daerah atau penduduk Nusantara (*al-Jawi*) lainnya, karena orang *a'jam* seperti Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki kapasitas ilmu yang tidak kalah dengan ulama kota tersebut. Maka dari itu tidak salah jika ulama Indonesia sesudahnya yang memiliki karir dan kemuliaan luar biasa di tanah Jawa atau Indonesia ketika ke Makkah berguru kepadanya, seperti Syaikh Kholil Bangkalan, Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Tubagus Ahmad Bakri as-Sampuri, Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang dan ulama-kyai lainnya. Para ulama atau kyai yang belajar kepada Syaikh Nawawi al-Bantani di Makkah inilah kedepannya mereka menjadi penyambung atau wasilah keilmuan Syaikh Nawawi al-Bantani dengan masyarakat lokal atau santri-santri yang berada di tanah Jawa-Indonesia dan menjadikannya dikenal dan dimuliakan oleh masyarakat Jawa-Indonesia walau Syaikh Nawawi al-Bantani tidak berinteraksi (mukim dan mengajar) di tanah Jawa dalam waktu cukup lama.

Selain itu, walau dalam posisi yang jauh dengan kampung kelahiran dan tanah airnya, Syaikh Nawawi al-Bantani tidak putus komunikasi dan tetap memperhatikan masyarakat Indonesia-Jawa khususnya. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya beberapa karya yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani yang secara langsung ditulisnya sebagai bentuk permintaan kawan, murid atau masyarakat yang haus akan pengetahuan dan ingin menimba ilmu darinya. Contoh kecilnya ialah kitab yang ditulis Syaikh

Nawawi dalam bentuk Syarh atas kitab *lubab al-hadis* dengan judul *Tanqih al-Qaul al-Hatsis fi al-Syarh Lubab al-Hadis* (Musyaffa, 2022, p. 2).

Hadirnya kitab *Tanqih* merupakan satu kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani yang ia berikan untuk teman, murid dan masyarakat Indonesia khususnya yang membutuhkan pengetahuan mendalam seputar hadis Nabi. selain itu, secara personal Syaikh Nawawi al-Bantani menerangkan dalam *muqaddimah*nya, bahwa pensyarahan ini berangkat dari adanya sikap al-tahrif dan al-tasrif terhadap makna hadis-hadis dalam kitab *lubab al-Hadis* dan tidak sedikit masyarakat jawa yang menggunakannya. Ia menerangkan:

واعلم أن الباعث على كتابة هذا الشرح حاجة المحتاجين اليه فان هذا الكتاب كثير التحريف والتصريف لعدم الشرح عليه ومع ذلك كثر تداول الناس من أهل الجاوه عليه

Dari ungkapan *muqaddimah* ini maka terlihat sekilas bahwa besarnya perhatian Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap masyarakat jawa khususnya, dimana ia tidak menginginkan masyarakat salah dalam memahami teks hadis, dan untuk menghindari itu semua “al-Tashrif wa al-tahrif” maka syarah ini dihadirkan Syaikh Nawawi al-Bantani .

Selain kitab *tanqih*, kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam bidang hadis di Indonesia dapat dilihat melalui karya-karya lainnya seperti hadirnya kitab dengan judul *Nashaih al-'Ibad* yang merupakan syarah atas karya yang ditulis oleh al-Hafidz Shihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad yang dikenal dengan sebutan Ibnu Hajar al-Atsqalani al-Mishri “*al-Isti'dad li yaum al-Ma'ad*” .

Kitab *Nashaih al-Ibad* sendiri merupakan kitab yang tidak tergolong dalam kitab hadis yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani , melainkan kitab yang tergolong dalam bidang tasawuf yang ditulis oleh Syaikh nawawi al-Bantani . Akan tetapi jika dilihat dari substansi kitabnya, tidak sedikit dijumpai berbagai macam hadis Nabi, dan disini Syaikh Nawawi al-Bantani turut andil dalam pensyarahnya. Sebagai contoh dapat dilihat dari pembahasan (bab) kedua, Ibnu Hajar menguraikan:

منه ما روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : خَصَلْتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالتَّوَقُّعُ لِلْمُسْلِمِينَ (Al-Atsqalani, 2001, p. 7)

Dalam syarahnya Syaikh Nawawi al-Bantani menerangkan:

(ما روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : خَصَلْتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالتَّوَقُّعُ لِلْمُسْلِمِينَ) بالمقال أو بالجاه أو بالمال أو بالبدن. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ أَصْبَحَ لَا يَنْوِي

الظُّلْمَ عَلَىٰ أَحَدٍ غُفِرَ لَهُ مَا جَنَىٰ، وَ مَنْ أَصْبَحَ يَنْوِي نُصْرَةَ الْمَظْلُومِ وَقَضَاءِ حَاجَةِ الْمُسْلِمِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ مَبْرُورَةً". وقال عليه السلام: "أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ، وَأَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِذْخَالَ السَّرُورِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ، يَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا أَوْ يَكْشِفُ عَنْهُ كَرْبًا أَوْ يَقْضِي لَهُ دَيْنًا". وَخَصَلَتَانِ لَا شَيْءٍ أَحَبَّتْ أَيُّ أَنْجَسَ (مِنْهُمَا): الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَالضُّرُّ لِلْمُسْلِمِينَ) فِي أَبْدَانِهِمْ أَوْ أَمْوَالِهِمْ، فَإِنَّ جَمِيعَ أَمْرٍ اللَّهِ تَعَالَى تَرْجِعُ إِلَى خَصَلَتَيْنِ: التَّعْظِيمَ لِلَّهِ تَعَالَى وَالشَّفَقَةَ لِخَلْقِهِ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: "أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ" [البقرة: ٤٣] وَقَوْلِهِ تَعَالَى: اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ" [لقمان: ١٤]

روي عن أويس أنه قال: "مررتُ في بعض سياحتي براهب، فقلتُ يا راهب ما أول درجة يرقاها المرید؟ قال ردّ المظالم وخفة الظهر من التبعات، فإنه لا يصعد للعبد عمل وعليه تبعة أو مظلمة (Al-Bantani, 2010)

Berdasarkan bentuk Syarah hadis yang dibangun Syaikh Nawawi al-Bantani terkait hadis pertama dalam pembahasan bab ke-2 di atas, Syaikh Nawawi terlihat menggunakan pendekatan riwayat (hadis lainnya) dalam pensyarahannya. Kasus seperti ini sekilas serupa dengan salah satu bentuk pensyarah hadis yang dilakukan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali atas al-Arba'in Nawawi yang ditulis Imam Nawawi al-Dimasyqi (Al-Hanbali, 2012), akan tetapi bedanya, Syaikh Nawawi al-Bantani terlihat memberikan ungkapan syarah singkat dan padat atau dapat disebut juga dengan istilah *Ijmali* dengan disesuaikan konteks atau tujuan penulisan kitabnya "al-tanbih 'ala al-isti'dad li yaum al-Ma'ad", sehingga tetap mempertahankan corak tasawuf.

Tidak jauh dengan kitab *Nashaih*-nya, Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan beberapa metode atau pendekatan yang hamper serupa dalam kitab *tanqih*-nya ketika mensyarah setiap hadisnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam redaksi matannya yang berbunyi:

(قال النبي و لا اله الا الله مسعود رضى الله عنه) واسمه عبدالله وكان صاحب سر رسول الله له و وساده و تعليه و طهوره في السفر وكان خفيف اللحم قصيرا جدا نحو ذراع شديد الأدمة وكان من أجود الناس ثوبا وأطيب الناس ريحا وكان دقيق الساقين أخذ يحتنى سواكا من الأراك لجعلت الريح تكفؤه فضحك القوم منه فقال رسول الله الا الله و لم تضحكون فقالوا يا رسول الله من دقة ساقيه فقال والذي نفسي بيده لها في الميزان أثقل من أحد وكان هو كثير الولوج عليه الله ويمشى معه وأمامه بالعصا ويستتره إذا اغتسل ويوقظه إذا نام ويلبسه فعليه إذا قام فاذا جلس أدخلهما في ذراعيه) يا ابن مسعود جلوسك ساعة) أى من الزمان ليلا كان أو نهارا (في مجلس العلم) وفي لفظ في حلقة العالم (لاتمس) بفتح الميم (قلها وتكتب حرفا خيرا لك من عتق) أى إعتاق (ألف رقبة) أى عبد أو أمة) ونظرك إلى وجه العالم) أى بنظر المحبة (خير لك من ألف فرس تصدقت بها في سبيل الله) أى في جهاد الكفار لا علاء دين الله تعالى (وسلامك على العالم خير لك من عبادة ألف سنة) كذا ذكره الحافظ المنذرى في الدررة اليتيمة وعن عمر بن الخطاب قال سمعت رسول الله يقول من مشى إلى

حلقة عالم كان له بكل خطوة مائة حسنة فاذا جلس عنده واستمع ما يقول كان له بكل كلمة حسنة كذا ذكره
النووي في رياض الصالحين.

Kesamaan pola syarah yang dapat penulis kemukakan ialah dari segi keumuman penjelasannya “*ijmali*”, akan tetapi dalam satu kasus tertentu dikatakan, bahwa Syaikh Nawawi menggunakan metode penjelasan yang rinci atau tahlili (Zaka, 2021, p. 35). Sedangkan metode syarah yang digunakan Syaikh Nawawi memiliki perbedaan dengan yang ia gunakan dalam kitab *nashaih*-nya. Dalam pembahasan kitab ini ia menggunakan metode penjelasan perkalimat hadis “*syarh dakhi al-hadis*”. Maka kasus atau pola seperti ini serupa dengan metode khusus “*al-Thariq al-Khas*” yang ditempuh Imam jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Syuyuti dalam menulis kitab tafsirnya “*tafsir jalalain*” (Al-Mahalli & Al-Suyuti, 1994), atau Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam karyanya “*al-Fawatih al-Ilahiyah wa al-Mafatih al-Ghaibiyah al-Muwaddihah li al-Kalim al-Qur’aniyah wa al-Hikam al-Furwaniyyah*” yang selanjutnya dikenal dengan “*tafsir al-jailani*” (Al-Jailani, 2009).

Selain ciri khas tersebut, ciri khas lainnya yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani adalah, dalam penjelasannya ia turut mencantumkan atau menjelaskan biografi singkat para sahabat; melengkapinya dengan keterangan ayat yang berkaitan dengan tema atau hadis yang dibahas; menjelaskan keutamaan tertentu yang termuat dalam satu redaksi hadis, seperti penegasan bahwasannya ilmu lebih utama daripada ibadah, namun hamba yang taat ibadah hendaknya mempunyai ilmu sebagai pendampingnya; memberikan komentar kualitas hadis; dan mengemukakan fiqih hadis (Zaka, 2021, pp. 36–40). Dalam penulisan kitabnya pula, Syaikh Nawawi al-Bantani cukup sering mengutip pendapat imam al-Ghazali, sehingga kondisi tersebut memperkuat corak tasawuf yang terkandung dalam kitab *tanqih* jika dipresentasikan dengan corak-corak lainnya.

Baik itu kitab *tanqih* maupun *nashaih*-nya, dengan segala bentuk penyajian yang telah diberikan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi satu kontribusi khusus dalam bidang kajian hadis di nusantara-Indonesia saat ini. bahkan, kitab tersebut menjadi kitab khusus (utama) yang dikaji dalam beberapa pondok di Indonesia bersamaan dengan kitab-kitab karya Syaikh Nawawi al-Bantani lainnya hingga saat ini (Mablur, 2016, p. 69). hal itu pula tidak terlepas dari pentana para muridnya dahulu (masyaikh-ulama) yang ketika pulang ke tanah air mengajarkan dan mengenalkan kitab-kitab dan karya Syaikh Nawawi al-Bantani hingga pada akhirnya setiap karya-karyanya dari segala bidang terus dikaji dan memberikan kontribusi dalam bidang-bidang tertentu.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam bidang hadis di Indonesia dilakukan dengan dua cara; pertama, melalui pengajaran kepada para santri-santrinya di Makkah dan kemudian hari mereka kembali ilmu yang didapat dari Syaikh Nawawi kepada masyarakat atau santri-santrinya di pondok pesantren. Kedua, melalui karyanya terkhususnya kitab *tanqih al-Qaul al-hatsis*. Akan tetapi pengaruh dan kontribusi karya tersebut tidak pula dapat dilepaskan dari kontribusi para santri-santrinya yang ikut andil dalam menyebarkan, mengajarkan dan menjadikan satu kurikulum (kajian khusus) di lembaga pendidikan yang didirikan mereka, hingga pada akhirnya masyarakat dalam lingkup lebih luasnya dapat memahami hadis nabi tidak hanya dari segi teks (terjemahan) melainkan lebih luas, konteks dan fiqihnya.

Daftar Pustaka

- Al-Atsqalani, I. H. (2001). *Al-Isti'dad Li Yaum Al-Ma'ad*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Bantani, M. N. (2010). *Masaih Al-'Ibad Syar 'Ala Al-Munabbihat 'Ala Al-Isti'dad Li Yaum Al-Ma'ad*. Retrieved from https://ia600704.us.archive.org/21/Items/Book2_20140128_1312/Book7.Pdf
- Al-Hanbali, I. R. (2012). *Jami'ul 'Ulum Wa Al-Hikam*. Mesir: Muassasah Zad.
- Al-Jailani, A. Q. (2009). *Tafsir al-Jailani* (Vol. 3). Turki: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-'Ilmiyah.
- Al-Mahalli, J., & Al-Suyuti, J. (1994). *Tafir Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Amin, S. M. (2009). *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arwansyah, & Syah, F. A. (2015). Peran Syaikh Nawawi Dalam Penyebaran Islam. *Kontekstualita*, 30(1), 69-87.
- Bakti, K. Y. (2014). Analisis Karakteristik Bahasa Yang Digunakan Siswa Dalam Berkomunikasi Lisan Menggunakan Bahasa Inggris. *J-IKA: Jurnal Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 1(2), 89-99.
- Hafidhuddin, & Qudsi, S. Z. (2021). Nawawi Al-Bantani, Ashab Al-Jawiyah Di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intlektual Dan Tradisi Sanad Hadis. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 6(1), 14-26.
- Isti'anah, & Shofaussamawati. (2017). Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) Dalam Dinamika Kajian Gagdis Di Indonesia. *Riwayat: Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 11-22.
- Mablur, M. A. (2016). Pengaruh Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet.

- Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 4(6), 69–92.
- Majid, A. (2022). Perkembangan Istilah Literatur Hadis Nusantara Kontemporer. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1), 35–48.
- Mauludi, I. H. (2023). Konsep Uzlah Menurut Imam Nawawi Al-Bantani. *Gunung Djati Confrens Seris*, 24, 148–160.
- Musyaffa, R. A. (2022). *Pandangan Syaikh Nawawi Al-Bantani Terhadap Hadis-Hadis Da'if Dalam Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsis Fi Syarh Lubab Al-Hadis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Purnomo, A. (2023). Ngaji Kitab Lubab Al-Hadis, Perdalam Kekuatan Amaliyah.
- Rahman. (2019). Gelar-Gelar Geografis Ulama Nusantara: Fansuri Hingga Minangkabau. Retrieved from <https://alif.id>
- Widiarti, & Rohmah, M. (2021). Argumentasi Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Keluarga Kajian Fikih Kesetaraan. *Ijous: Indoneisa Journal Of Gender Studies*, 2(1), 59–81.
- Zaka, M. N. (2021). Study Of Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits: The Book Of Sheikh Nawawi Al Bantani. *Jurnal Living Hadis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 6(1), 21–48.
- Zuhro, R. (2017). Syaikh Nawawi Bantan Dan Beberapa Pemikiran Pentingnya.